**The Paradigm of Reconstructing Fazlur Rahman's Ethical-Legal Contextual Interpretation of the Qur'an**

**Putra Pandu Dinata Nurdiansyah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[putrapandudinata@gmail.com](mailto:putrapandudinata@gmail.com)

**Abstract**: *The Qur’an contains not only spiritual and theological values but also ethical and legal principles aimed at building a just and civilized society. However, traditional approaches to interpreting legal verses of the Qur’an tend to be literalist, atomistic, and insufficiently responsive to complex social transformations. This condition highlights the urgent need for methodological renewal in interpreting the Qur’an’s ethical-legal messages to ensure their continued relevance in contemporary contexts. This study aims to examine in depth the ethical-legal interpretive paradigm of the Qur’an in the thought of Fazlur Rahman, a prominent modernist Muslim thinker who offers a moral-conceptual approach through his Double Movement Theory. The research focuses on three main aspects: (1) Fazlur Rahman’s paradigm of ethical-legal Qur’anic interpretation, (2) his critique of traditional Islamic exegesis, and (3) the implications of his ideas for the development of contemporary Islamic legal thought. This study employs a qualitative library research method using content analysis of Fazlur Rahman’s primary works and relevant secondary literature. The distinction of this study lies in its emphasis on the ethical-legal dimension of Qur’anic interpretation, a topic that has rarely been systematically explored. Its novelty lies in the integration of the Double Movement Theory within the framework of ethical-legal interpretation that is responsive to social justice values and the dynamics of modern life. The findings demonstrate that Rahman’s approach enables a reconstruction of Islamic legal hermeneutics to become more contextual, humanistic, and rooted in the Qur’an’s universal moral values. This study affirms the importance of a dynamic ethical-legal interpretive paradigm as a foundational basis for developing Islamic legal thought that remains adaptive and relevant to the challenges of the modern era.*

**Keywords**: *Ethical-Legal; Fazlur Rahman; Qur’an; Exegesis.*

**Abstrak:** *Al-Qur’an tidak hanya memuat nilai-nilai spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung prinsip etika dan hukum yang bertujuan membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Namun, pendekatan tafsir tradisional terhadap ayat-ayat hukum cenderung bersifat literal, atomistik, dan kurang responsif terhadap perubahan sosial yang kompleks. Kondisi ini menimbulkan urgensi akan pembaruan metodologis dalam menafsirkan pesan etik-hukum Al-Qur’an agar tetap relevan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam paradigma penafsiran etik-hukum Al-Qur’an dalam pemikiran Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim modernis yang menawarkan pendekatan moral-konseptual melalui metode Double Movement Theory. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) paradigma tafsir etik-hukum Fazlur Rahman, (2) kritiknya terhadap pendekatan tafsir tradisional, dan (3) implikasi pemikirannya terhadap pengembangan hukum Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan analisis isi terhadap karya primer Fazlur Rahman dan literatur sekunder terkait. Distingsi penelitian ini terletak pada penekanan terhadap aspek etika-hukum dalam tafsir Qur’ani yang selama ini belum banyak dielaborasi secara sistematis. Sementara novelty penelitian ini terletak pada integrasi Double Movement Theory ke dalam kerangka tafsir etik-hukum yang responsif terhadap nilai-nilai keadilan sosial dan dinamika kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Rahman mampu merekonstruksi tafsir hukum Islam menjadi lebih kontekstual, humanistik, dan berakar pada nilai-nilai universal Al-Qur’an. Penelitian ini menegaskan pentingnya paradigma tafsir etik-hukum sebagai fondasi untuk membangun pemikiran hukum Islam yang dinamis dan adaptif terhadap tantangan zaman*.

**Kata kunci**: *Etik-Hukum;* *Fazlur Rahman; Al-Qur’an; Tafsir.*

**Pendahuluan**

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat nilai-nilai spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip etika dan hukum yang menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Namun, dalam realitasnya,

penafsiran terhadap ayat-ayat hukum dalam Al-Qur’an tidak jarang menimbulkan perbedaan pemahaman bahkan kontroversi, terutama ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam memahami teks-teks hukum Al-Qur’an memerlukan pembaruan metodologis agar tetap relevan dengan konteks zaman (Faraz & Asiya, 2020).

Dalam kerangka inilah pemikiran Fazlur Rahman menjadi penting untuk dikaji. Sebagai seorang pemikir modernis Muslim, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan baru dalam memahami Al-Qur’an, tidak hanya dalam aspek etika dan hukum saja akan tetapi juga dalam kajian pendidikan (Akbar, 2020). Ia menekankan perlunya kembali pada semangat moral dan tujuan sosial dari wahyu, bukan sekadar terpaku pada bentuk literal teks. Salah satu kontribusi intelektualnya yang signifikan adalah gagasan *Double Movement Theory*, yaitu metode penafsiran dua arah yang dimulai dari konteks historis pewahyuan menuju penerapan prinsip moral universal dalam konteks kekinian (Yusuf et al., 2021).

Kerangka pemikiran ini mencoba menjembatani antara teks dan konteks, antara normativitas wahyu dan dinamika kehidupan sosial. Pendekatan etika-hukum Fazlur Rahman tidak hanya menawarkan solusi terhadap stagnasi pemikiran hukum Islam, tetapi juga membuka ruang dialog antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip modern seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan hak asasi manusia (Wekke, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap kerangka penafsiran ini menjadi sangat relevan, terutama dalam upaya merumuskan kembali pemahaman hukum Islam yang tidak hanya sahih secara normatif tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Lebih lanjut, kajian ini menjadi penting dalam memperkuat kesadaran bahwa hukum Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai seperangkat aturan kaku, tetapi sebagai refleksi dari nilai-nilai etis yang berakar pada misi Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup manusia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam kerangka pemikiran Fazlur Rahman tentang penafsiran etika-hukum dalam Al-Qur’an, serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hukum Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

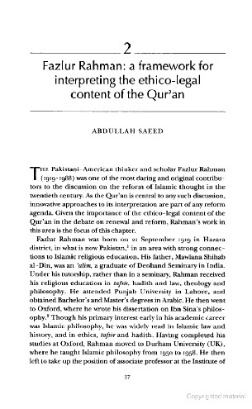
Tujuan penulisan ini ingin memahami 3 hal. Pertama, paradigma pemikiran fazlur rahman tentang etika hukum penafsiran alqur’an. Hal ini berkaitan dengan bentuk-bentuk tema Studi al-qur’an dan hadits. Kedua, faktor yang mempengaruhi penafsiran tentang etika hukum qur’an yang mana hal ini berkaitan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun menghambat. Ketiga, implikasi pemikiran fazlur rahman terhadap perkembangan pemikiran modern atau kontemporer dunia Islam dan hal ini akan berkaitan dengan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan.

Kajian pemikiran Fazlur Rahman ataupun tentang penafsiran etik-hukum Al-Qur’an sudah pernah dibahas oleh beberapa akademisi, Mayoritas kajian yang ada sampai saat ini terhadap karya-karya dari Fazlur Rahman, banyak berfokus pada pendekatannya dalam menafsirkan Al-Qur'an (Akbar, 2020). Penelitian itu diantaranya Hamdan Maghribi dan Alfina Hidayah (Maghribi & Hidayah, 2023), Muhammad Ash-Shiddiqy dan Intan Diana Fitriyati,(Ash-Shiddiqy & Fitriyati, 2022), Abdullah Saeed (Saeed, 2008), Latifah dan Sharifah (Abdul Majid & Nayan, 2021), dan Ahmad Nabil Amir (Amir, 2022). Penelitian-penelitian tersebut memiliki topik yang relevan dengan apa yang akan penulis tuangkan di dalam artikel ini, namun kelima artikel tersebut tidak membahas detail dan komprehensif masalah kerangka pemikiran Fazlur Rahman dalam menafsirkan kandungan etik-hukum Al-Qur'an.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan.(Triana, 2019) Pendekatan penelitian yang menjadi pisau dalam melihat cara pandang penulis adalah dengan analisis literatur dari buku *Modern Muslim Intellectuals and The Qur’an* dan mengkomparasikan pemikiran Fazlur Rahman terebut agar ditemukan titik kesepahaman dalam kerangka penafsiran etik hukum Al-Qur’an. Berdasarkan apa yang penulis teliti, fokus pada kajian ini akan memberikan gambaran refleksi Abdullah Saeed dalam memandang kerangka pemikiran Fazlur Rahman dalam menafsirkan etik-hukum dalam Al-Qur’an.

**Fazlur Rahman dan Konteks Pemikirannya**

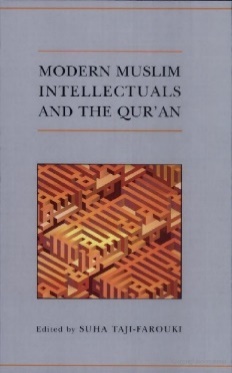
Fazlur Rahman adalah seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang mashyur di kalangan akademisi, dikenal juga sebagai salah satu pemikir muslim paling penting di abad ke 20 (Tamer, 2024). Beliau sudah menunjukkan kontribusi pemikiran yang nyata dalam berbagai bidang keilmuan, diantaranya penafsiran al-Qur’an, hukum Islam, pendidikan Islam, dan politik Islam. Kontribusi yang hingga saat ini menjadi bahasan menarik adalah pengembangan kerangka kerja yang sistematis dan komprehensif untuk menafsirkan konten etik-hukum Al-Qur'an (Zahwa et al., 2025). Dalam konteks ini, latar belakang pemikiran Fazlur Rahman menjadi sangat relevan, karena pendekatan dan metodologi yang beliau gunakan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam Al-Qur’an pada masalah kontemporer (Isnaini Fauziatun Nisya, 2019).

Tokoh sentral yang menjadi poros kajian dalam penelitian ini selain Fazlur Rahman, adalah cendekiawan asal Maldives yang merupakan seorang keturunan Arab Oman kelahiran 1964 silam, dia adalah Abdullah Saeed (Dr. Vladimir, 1967). Saeed adalah seorang muslim cerdas penggagas hermeneutika kontekstual Al-Qur’an, dan konsep ethic-legal yang pada topik ini akan menjadi titik landasan dalam membahas kerangka kerja pemikiran Fazlur Rahman untuk menafsirkan kandungan etik-hukum Al-Qur'an.

Menarik untuk dibahas, pada hasil kesimpulan tulisan Abdullah Saeed tentang cara dia memberikan penilaian atas kontribusi Fazlur Rahman, diterangkan bahwa Rahman memberikan kontribusi besar dengan menekankan sesuatu yang sebelumnya terabaikan dalam penafsiran Al-Qur'an, dan dengan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana mencapainya (Taji-Farouki & Studies, 2006). Tulisan ini merupakan hasil refleksi Abdullah Saeed sebagai penggagas konsep *ethico legal* terhadap kerangka berpikir Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung etik hukum (Hashas & al-Khatib, 2020).

Buku berjudul *Modern Muslim Intellectuals and The Qur’an* (Taji-Farouki & Studies, 2006) yang memuat tulisan Abdullah saeed ini merupakan sebuah ontologi karya tulis dari sepuluh cendekiawan muslim dunia dan barat. Buku ini diterbitkan oleh Oxford University Press, pertama kali dipublikasikan pada tahun 2004 dan terbit kembali pada 2006. Buku ini berjumlah 342 halaman dengan fokus pembahasan yang beragam dari berbagai macam pemikiran cendekiawan muslim. Pada sub bab yang dikaji oleh penulis, jumlah kata termuat pada topik pemikiran Fazlur Rahman berjumlah 30 halaman.

**Pemikiran Fazlur Rahman dalam Penafsiran Etika Hukum Al-Qur’an**

Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim kontemporer, mengusulkan sebuah metodologi baru dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dianggap menjadi lebih rasional, sistematis, dan komprehensif. Tujuannya adalah agar Al-Qur'an tetap relevan untuk semua zaman dan tempat tanpa kehilangan normativitasnya. Metodologi ini merupakan upaya untuk membuat Al-Qur'an dapat memberikan jawaban terhadap tantangan-tantangan modern dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman (Samsir, 2023).

Metodologi penafsiran Al-Qur’an yang digagas oleh Fazlur Rahman terbangun dari dua tahap, pertama dilihat dari penjelasannya dan yang kedua dari metodologi Rahman yang mashyur dikenal dengan *Double Movement*. Rahman dalam artikelnya yang berjudul *Islamic modernism: Its Scope, Method and Alternatives* memberikan penjelasan seputar kajian awal penafsiran (Rahman, 1970).

*“A sober and honest historical approach must be used for finding the meaning of the Qur'anic text. The metaphysical aspect of Qur'anic teaching may not lend itself very easily to historical treatment, but the sociological part certainly will. First of all, the Qur'an must be studied in chronological order. An examination of the earliest revelations to begin with will bestow an accurate enough perception of the basic impulse of the Islamic movement as distinguished from measures and institutions established later. And so one must follow the unfolding of the Qur'an through the career and struggle of Muhammad. This historical method will save us much of the extravagance and artificiality of modernist interpretations of the Qur'an. Apart from fixing the meaning of details, this method will also bring out the overall import of the Qur'anic message in a systematic and coherent manner.”*

Rahman memberikan pemahamannya tentang Pendekatan historis yang bijaksana dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna dari sebuah teks Al-Qur'an. Dia menyampaikan bahwa ajaran Al-Qur'an terutama kajian terhadap wahyu yang paling awal akan memberikan persepsi yang cukup akurat mengenai dorongan dasar gerakan Islam yang dibedakan dari langkah-langkahnya (Rozaq, 2023). Oleh karena itu, kita harus mengikuti pengungkapan Al Qur'an melalui karir dan perjuangan Nabi Muhammad. Metode historis ini akan menyelamatkan masyarakat Muslim dari pemborosan dan kesalahan penafsiran modernis terhadap Al-Qur'an. Selain memperbaiki makna dari detail-detailnya, metode ini juga akan memunculkan keseluruhan pesan Al-Qur'an secara sistematis dan koheren (Syakir et al., 2025).

Meskipun ketertarikan Rahman terhadap Al-Qur'an lebih luas daripada konten etik-hukumnya, area ini menempati tempat penting dalam tulisannya, karena hal ini menjadi pusat perhatiannya terhadap perlunya pemikiran ulang terhadap penafsiran Al-Qur'an. Rahman percaya bahwa kandungan etik-hukum al-Qur'an harus dibaca dalam konteks tujuan keadilan dari al-Qur'an, yang baginya merupakan dasar dari kandungan tersebut (Maraimbang, 2018). Sebagai contoh, Rahman menyoroti tujuan keadilan sosial dalam kandungan etik-hukum Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan:

*“The Qur'an insistently forbids the male to exploit the female on thestrength of his stronger position in society, and Islam set intomotion the whole complex of measures - legal and moral - wherebysex exploitation would be completely eradicated. It forbade therecourse to polygamy under normal circumstances, allowed thewoman to own and earn wealth, declared her to be an equal partnerin the society: noting and allowingthe disadvantages she had inthe society of that age. It laid down the basis of matrimonial life tobe mutual love and affection, and that spouses were like garmentsunto each other. It strictly regulated the law of divorce.”*(Taji-Farouki & Studies, 2006)

Fazlur Rahman mendefinisikan mengenai sebuah etika, Dia memposisikan hal tersebut bukan hanya sebagai hakikat inti dalam kajian Al-Qur’an, akan tetapi lebih komprehensif dari hal itu dengan memunculkan faktor umum universal secara sadar ada pada individu manusia. *Ethico Legal* yang benar tidak bisa untuk dirubah, itu adalah simbol dari perintah Tuhan yang Maha Kuasa kepada manusia. Ketundukan terhadap itulah yang kita kenal dengan “Islam” dan perwujudan dari hal tersebut diketahui sebagai “ibadah”. Berkenaan dengan urgensi etika Alquran ini Fazlur Rahman menulis:

*“Muslim scholars have never attempted an ethics of the Qur’an, systematically or otherwise. Yet no one has done any carteful study of the Qur’an can fail to be impressed by it’s ethical fervor. Its ethics, inkdeed, is its essence, and its also the necessary link between theology and law.”*(Maraimbang, 2018)

Rahman menyatakan keprihatinan atas kurangnya perhatian terhadap etika sebagai cabang ilmu dalam Islam, yang sering kali dikembangkan di luar kerangka disiplin syariat dan bergantung pada sumber-sumber non-Islam Hal ini disayangkan karena Al-Qur'an sebenarnya banyak membahas etika, namun pembahasannya sering kali berkembang secara terpisah dari disiplin syariah. Keberadaan jarak yang signifikan antara etika dan hukum serta teologi dalam Islam menjadi masalah utama yang diidentifikasi oleh Rahman. Menurutnya, pendekatan atomistik dalam penafsiran teks etika dan hukum Al-Qur'an sering kali menghasilkan kebingungan, karena hukum Islam cenderung menyamakan proposisi moral Al-Qur'an dengan hukum tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi (Agustono & Zain, 2023).

Rahman mendorong penggunaan pendekatan penafsiran proto-kontekstual yang mempertimbangkan konteks wahyu dan masyarakat Islam saat ini. Dia menentang pendekatan tradisional yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara terpisah dari konteks luasnya, termasuk latar belakang budaya dan nilai-nilai masyarakat Arab pada masa Nabi . Rahman memandang bahwa penafsiran Al-Qur'an perlu dipertimbangkan kembali karena kekakuan penafsiran tradisional telah menghasilkan hukum yang kuno dan tidak relevan dengan tantangan modern.(Taji-Farouki & Studies, 2006)

Rahman menekankan pentingnya memperhatikan konteks historis wahyu Al-Qur'an dalam penafsiran, serta menggabungkan nilai-nilai seperti keadilan sosial dan prinsip moral. Rahman juga menekankan perlunya menggunakan hadis secara hati-hati dalam penafsiran. Pendekatannya mencakup enam elemen kunci: wahyu dan konteks sosiohistorisnya, cita-cita/kontingen, keadilan sosial, prinsip-prinsip moral, penggunaan hadis secara hati-hati, dan menghubungkan masa lalu dan masa kini (Kholifatin, 2025).

**Kritik Fazlur Rahman Mengenai Islam Tradisional**

Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir Muslim modern yang dikenal karena kritik tajamnya terhadap metode keilmuan Islam tradisional, khususnya dalam hal penafsiran teks dan pengembangan hukum Islam. Kritik tersebut berangkat dari keprihatinannya terhadap stagnasi intelektual dalam dunia Islam yang, menurutnya, terjadi karena dominasi pendekatan tekstual-literal terhadap Al-Qur’an dan hadis (Ramdhani et al., 2024). Dalam pandangan Rahman, tradisi keilmuan Islam telah mengalami proses taqlid (pembekuan kreativitas) sejak masa klasik, yang ditandai dengan kecenderungan mempertahankan pemahaman lama tanpa melakukan reinterpretasi sesuai tuntutan zaman.

Fazlur Rahman menilai cara pandang dan gerak dari para intelektual kontemporer Muslim ketika memberikan sebuah jawaban atas peralihan menjadi modernitas di kalangan negara Barat, Rahman bersikap atas yang terjadi dalam praktiknya yakni tertinggalnya pemikiran Muslim saat ini bisa terdeteksi dari faktor etos kerja dan kehidupan sosial yang sangat rendah.(Pemikiran et al., 2019) Memang Rahman merupakan salah satu cendekiawan yang gigih dalam memberikan argumen terhadap kajian Islam yang murni, Rahman menilai bahwa kemurnian itu seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an yang telah hilang pesannya beriringan dengan munculnya ortodoksi di kalangan umat Islam, yaitu yang kita kenal sebagai Sunni.

Disaat dia memang terkenal dengan kritikan terhadap Sunnisme, Rahman termasuk cendekiawan pengagum Mu’tazilah. Teori tentang nubuat dan sifat wahyu membentuk komponen terpenting dari hermeneutika umum Al-Qur'annya sendiri (Galadari, 2020). Kaum Mu'tazilah membangun teori etika rasional dengan alasan bahwa baik dan buruk dapat diketahui oleh akal sehat tanpa bantuan wahyu. Namun sebagai seorang cendekiawan Rahman juga memiliki ketidaksetujuan dengan ide-ide Mu'tazilah, salah satunya tentang penciptaan Al-Qur'an. Namun, hal ini tidak menghalangi Rahman untuk bersikap kritis terhadap posisi rasionalis Mu'tazilah yang lebih ekstrim (Nursyifa et al., 2023).

Menurut pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur’an secara tegas menolak konsep adanya syafaat dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Penolakan ini mengimplikasikan bahwa tidak ada pihak ketiga atau perantara yang berhak mewakili manusia di hadapan Tuhan. Prinsip dasar ini menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab langsung atas amal perbuatannya di hadapan Allah, tanpa membutuhkan perantaraan dari sosok tertentu (Fanani et al., 2024). Namun, di sisi lain, terdapat banyak hadis yang menggambarkan bahwa pada hari kiamat kelak, Nabi Muhammad akan memberikan syafaat atau pertolongan kepada umatnya. Bahkan dalam keyakinan kalangan ulama tradisional, diyakini bahwa orang-orang saleh yang memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan juga dapat memberikan pertolongan di akhirat. Pandangan ini tumbuh dan mengakar kuat dalam kepercayaan masyarakat Muslim yang lebih bersifat mistik dan sufistik.

Rahman juga mengkritik apa yang ia sebut sebagai “historisisme semu” dalam tradisi tafsir klasik. Banyak mufasir terdahulu memang menyebut konteks asbabun nuzul, tetapi hanya sebatas sebagai latar belakang, bukan sebagai instrumen untuk membangun pemahaman kontekstual dan dinamis terhadap pesan-pesan wahyu (Wekke, 2025). Dalam pendekatan tradisional, wahyu dianggap selesai ketika diturunkan, padahal bagi Rahman, wahyu justru harus terus “dihidupkan” melalui reinterpretasi moral yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kritik Fazlur Rahman terhadap Islam tradisional bukanlah bentuk penolakan terhadap warisan ulama klasik secara total, melainkan sebuah ajakan untuk melakukan revitalisasi makna dan reformulasi metode agar ajaran Islam dapat menjawab tantangan zaman (Azhari et al., 2023). Ia menghendaki agar umat Islam tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, melainkan berani melakukan ijtihad metodologis yang bertumpu pada semangat wahyu, bukan pada bentuk-bentuk lahiriah yang tidak lagi relevan. Keseluruhan kritik ini menjadi sangat penting dalam konteks pembaruan hukum Islam, ketika teks-teks hukum Al-Qur’an dihadapkan pada dinamika sosial yang terus berubah, maka pendekatan moral-konseptual ala Fazlur Rahman mampu menjembatani antara nilai normatif dan kebutuhan kontemporer (Hendri, 2024). Pemikirannya mendorong lahirnya interpretasi yang tidak hanya sahih secara teologis, tetapi juga berdaya transformasi secara sosial, menjadikan hukum Islam sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar regulasi yang membebani.

Meskipun demikian, jika merujuk secara tekstual kepada Al-Qur’an, khususnya dalam potongan ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 255, ditegaskan bahwa

....مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ....

“..... *Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya*.”

Ayat ini kemudian dijadikan pijakan oleh kalangan ortodoks untuk memperkuat pandangan bahwa tetap ada kemungkinan adanya pihak yang dapat memberi syafaat, selama hal itu mendapat izin langsung dari Tuhan. Oleh karena itu, muncul pemahaman bahwa meskipun Tuhan adalah satu-satunya sumber kekuasaan, masih terdapat ruang bagi konsep penengah dalam konteks pertolongan di hari kiamat, namun sifatnya sangat bergantung pada kehendak ilahi, bukan otoritas pribadi (Rohman, 2021).

Lebih jauh, pemikiran Fazlur Rahman mendorong rekonstruksi terhadap kerangka epistemologis dalam memahami syariat Islam. Ia mengusulkan agar tafsir tidak hanya didasarkan pada teks semata, melainkan juga pada pertimbangan etika universal, Maqasid syariah (tujuan hukum Islam), dan keadilan sosial. Dalam hal ini, tafsir etik-hukum Rahman menawarkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan teks dan konteks, norma dan realitas, serta wahyu dan dinamika kehidupan modern. Pendekatan ini menjadi solusi metodologis terhadap keterbatasan Islam tradisional dalam menjawab problematika sosial kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi gender, dan hak asasi manusia.

Berdasarkan kritik Fazlur Rahman terhadap Islam tradisional, hal tersebut berkaitan erat dengan usahanya membangun fondasi tafsir etik-hukum yang bersifat inklusif, rasional, dan transformatif. Kritik tersebut tidak bersifat destruktif, tetapi menjadi pijakan awal untuk merumuskan ulang cara berpikir umat Islam dalam memahami Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk yang hidup. Melalui pendekatan ini, hukum Islam tidak lagi dilihat sebagai perangkat aturan semata, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai moral ilahiah yang membentuk masyarakat yang adil, humanis, dan bermartabat.

**Teori *Double Movement***

Teori *Double Movement*, atau yang dikenal juga sebagai gerakan ganda, merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memperhatikan konteks kekinian dan mengaitkannya dengan latar historis saat Al-Qur’an diturunkan, lalu menarik kembali makna tersebut ke masa kini. Konsep ini diperkenalkan oleh Fazlur Rahman sebagai metode penafsiran yang menekankan pentingnya proses dua arah (P. Lestari, 2024). Pertama, memahami persoalan-persoalan yang berkembang di masa sekarang; kemudian menelusuri kembali kondisi sosial, budaya, dan moral pada era turunnya wahyu untuk menggali prinsip-prinsip etis dan hukum yang mendasari teks Al-Qur’an dan akhirnya mengembalikan prinsip-prinsip tersebut ke realitas masa kini dalam bentuk yang relevan dan aplikatif (Umair & Said, 2023). Dengan kata lain, gerakan pertama adalah dari kondisi kekinian menuju konteks historis wahyu, dan gerakan kedua adalah dari prinsip yang diperoleh di masa lalu itu untuk diterapkan kembali dalam menjawab tantangan kontemporer.

Fazlur Rahman dalam mewujudkan penafsiran Al-Qur’an yang universal dan fleksibel dia memiliki gagasan yang dianggap bagus dengan metodologi yang dia punya agar Al-Qur’an tidak dipahami secara parsial atau setengah-setengah saja dan tidak komprehensif, akan tetapi harus dimaknai kemudian dipahami secara menyeluruh dengan menjadikan satu kesatuan yang utuh agar memberikan output hasil penafsiran yang jelas dan konkrit.(Syauqi, 2022)

Rahman menyatukan enam elemen dari kerangka kerjanya untuk menafsirkan kandungan etik-hukum Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan kebutuhan umat Islam pada masa modern dalam apa yang disebut sebagai Teori Gerakan Ganda atau *Double Movement*. Ia meringkas hal ini sebagai berikut:

*In building any genuine and viable Islamic set of laws and institutions, there has to be a twofold movement. First one must movefrom the concrete case treatments of the Qur'an- taking the necessary and relevant social conditions of that time into account - to thegeneral principles upon which the entire teaching converges.Second, from this general level there must be a movement back tospecific legislation, taking into account the necessary and relevantconditions now obtaining.*(Taji-Farouki & Studies, 2006)

Teori *Double Movement* yang dikemukakan oleh Rahman merupakan hasil gabungan antara pemikiran tradisionalis Muslim dengan hermeneutika Barat yang modern. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam teori ini menggabungkan elemen-elemen dari kedua tradisi tersebut (Rozaq, 2023). Inti dari teori yang dibuat oleh Fazlur Rahman dijelaskan dalam bukunya "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition". Dalam buku ini, dijelaskan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah melibatkan dua langkah atau gerakan penting. Pertama, dari situasi saat ini menuju ke masa ketika Al-Qur'an diturunkan. Kemudian, langkah kedua adalah kembali lagi ke situasi saat ini dengan mempertimbangkan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern (Fazrul, 1984).

Sebagai perbanding dalam penerapan penafsiran tentang ethico-legal dalam Al-Qur’an pada, Abdullah Saeed memaparkan bentuk-bentuk dari ijtihad progresif dari para tokoh tafsir kontekstualis terhadap ayat-ayat Ethico-legal dalam Al-Quran. Saking pentingnya mengkaji tentang konsep ethico-legal pada Alquran, Abdullah Saeed mengatakan,

“*One of the primary concerns of this reading is that in order to understand and interpret the ethico-legal content of the Quran and relate that content to the changing needs and circumstances of Muslims today, it is important to approach the text at different levels, giving a high degree of emphasis to the sociohistorical context of the text*”.

Menurut Saeed, kontekstualis biasanya identik dengan para reformis Muslim. Terdapat istilah lain yang mirip dengan kontekstualis, Salah satu tokoh yang Saeed kategorikan sebagai praktisi Ijtihad Progresif adalah Fazlur Rahman. Ijtihad Progresif mencakup usaha untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam konteksnya serta mempertanyakan kembali tradisi yang telah ada (L. Lestari, 2017). Saeed menjelaskan bahwa seseorang dianggap kontekstualis karena tiga alasan utama: mengikuti perkembangan zaman dengan mempertimbangkan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antar agama. Mereka juga cenderung mempertanyakan metode atau praktik yang sesuai dengan pemikiran tradisional Islam, serta mengajukan argumen bahwa semua praktik Islam harus disesuaikan dengan kehidupan modern dan realitas dunia Islam saat ini (Qomalisdy et al., 2025).

Bagi Rahman, langkah pertama dan paling vital dalam metodologi ini adalah menghasilkan prinsip-prinsip umum melalui dua pendekatan utama. Pendekatan pertama yang diambil dalam teorinya adalah melalui penelitian sejarah. Menyelidiki teks Al-Qur'an dalam konteks historisnya saja tidaklah cukup, melainkan membutuhkan pendekatan yang memperhatikan aspek kesejarahan (Widayani, 2020). Dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis Al-Qur'an, kita dapat mengeksplorasi kasus-kasus spesifik dalam Al-Qur'an untuk mencapai prinsip-prinsip umum seperti keadilan atau ketidakadilan.

Pada tahap gerakan kedua, pemahaman yang baik tentang konteks kontemporer menjadi sangat penting Pendekatan sosiologis dianggap mutlak diperlukan untuk memberikan arahan nilai. Pendekatan etika menjadi landasan umum untuk merumuskan aturan dan hukum yang sesuai dengan zaman modern. Dalam proses merumuskan aturan dan hukum tersebut, penting bagi seseorang untuk sepenuhnya memahami kondisi-kondisi spesifik yang ada dalam zaman modern (Sujai, 2022).

Dari teori tersebut, Rahman menyatakan bahwa pendekatan atomistik dan literalistik dalam menafsirkan teks hukum, yang hanya memperhatikan aspek bahasa dan semantik, tidak lagi relevan. Konsep *double movement* mengacu pada cara memahami teks hukum secara holistik dengan memisahkan normativitas hukum dari historisitasnya. Rahman juga mendorong untuk membedakan antara etika Al-Qur'an dan hukum. Penafsiran tradisional cenderung lebih fokus pada masalah hukum daripada prinsip-prinsip moral yang menjadi landasannya (Rahma, 2021).

Meskipun lahir dari tradisi Barat, pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh Fazlur Rahman sejatinya masih sejalan dengan tujuan utama dari ilmu tafsir dalam Islam, yaitu untuk mengungkap makna-makna tersembunyi (*al-kasyf*) dalam Al-Qur’an dan menjelaskannya secara logis dan rasional (*al-bayan*) (Nizhamuddin, 2025). Namun, dalam perkembangannya, hermeneutika telah mengalami transformasi menjadi suatu kerangka filsafat yang memiliki pendekatan dan corak pemikiran tersendiri, berbeda dari metode tafsir tradisional yang dikenal dalam khazanah *turats* Islam klasik. Perbedaan ini menjadi sumber perdebatan, khususnya di kalangan kaum tradisionalis dan fundamentalis Muslim, yang memandang bahwa penerapan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur’an perlu dikaji ulang secara kritis (Amir, 2022). Mereka menilai bahwa pendekatan tersebut bisa berisiko menggeser otoritas penafsiran klasik yang telah mapan, dan menuntut kehati-hatian dalam penggunaannya agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

**Kesimpulan**

Rahman memusatkan perhatiannya pada pengembangan metodologi Islam baru, percaya bahwa tradisi intelektual yang ada saat itu (tradisional) tidak mampu menjangkau pemikiran Muslim ke dalam kerangka zaman modern. Baginya, memahami metode penafsiran Al-Qur'an adalah prasyarat penting untuk reformasi pemikiran Islam. Rahman menegaskan pentingnya konteks dalam menafsirkan Al-Qur'an, menentang pendekatan dekontekstualisasi yang mengisolasi ayat-ayat tanpa memberikan pandangan yang kohesif terhadap kehidupan. Dia memandang pembentukan sebuah etika yang berakar pada Al-Qur'an sebagai suatu kebutuhan, karena tidak adanya sistem etika yang eksplisit akan menghalangi pelaksanaan hukum Islam yang adil.

Metodologi Rahman untuk menafsirkan aspek etik-hukum dalam Al-Qur'an menekankan penggunaan konteks sosiohistoris, cita-cita kontingen, keadilan sosial, prinsip moral, penggunaan hadis secara hati-hati, dan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Baginya, sistem hukum yang didasarkan pada teori sosio-moral diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern, dengan perbedaan penafsiran yang diharapkan akan lebih terkontrol melalui metodologi sistematis yang diusulkannya.

**Daftar Pustaka**

Abdul Majid, L., & Nayan, S. (2021). Ratio-Legal Fazlur Rahman’s Hermeneutics and Its Influence on Sisters-In-Islam. *Jurnal Living Hadis*, *6*(1), 105–120.

Agustono, I., & Zain, N. S. S. (2023). Fazlur Rahman’s Perspective On The Concept Of An Islamic State In The Qur’an. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 63–78.

Akbar, A. (2020). Fazlur Rahman’s Influence on Contemporary Islamic Thought. *Muslim World*, *110*(2), 129–153.

Amir, A. N. (2022). Interpreting the Qur’an: Fazlur Rahman’s Social Exegesis. *Juornal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *2*(1), 15–19.

Ash-Shiddiqy, M., & Fitriyati, I. D. (2022). Analysis of Ethico Legal Texts and Abdullah Saeed’s Hierarchy of Values in Dealing with Ethico Legal Texts. *International Proceedings of Nusantara Raya*, *1*(1), 25–29.

Azhari, N., Kisworo, B., & Yusefri, Y. (2023). Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pembagian Waris Islam Dalam Konteks Kekinian. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *2*(5), 1–14. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/

Dr. Vladimir, V. F. (1967). Biografi Intelektual Abdullah Saeed a. *Gastronomía ecuatoriana y turismo local.*, *1*(69), 5–24.

Fanani, M. A., Fawaid, A., & Abdurrohman, M. I. (2024). Fazlur Rahman’s Approach to the Major Themes of the Qur’an and Western Interpretation of the Qur’an. *Al-Ikhsan: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 20–32.

Faraz, M. S., & Asiya, S. (2020). Impact of the Contextual approach on the Qur’anic Interpretations. In *Jihat ul Islam* (Vol. 14, Nomor 1, hal. 1–20). https://jihat-ul-islam.com.pk/journal/index.php/jihat-ul-islam/article/view/167

Fazrul, R. (1984). Islam and Modernity. Transformation of an Intellectual Tradition. In *Archives de Sciences Sociales des Religions* (Vol. 58, Nomor 2). University of Chicago Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3\_stDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=islamic+work+life+balance&ots=sUAx4qGUAf&sig=wbj3o1YLLigIDAtqZRLRsR8m0xo

Galadari, A. (2020). *Qur’anic Hermeneutics: Between Science, History, and the Bible*. Bloomsbury Academic. https://books.google.co.id/books?id=j\_9aEAAAQBAJ

Hashas, M., & al-Khatib, M. (2020). *Islamic Ethics and the Trusteeship Paradigm: Taha Abderrahmane’s Philosophy in Comparative Perspectives: الأخلاق الإسلامية ونسق الائتمانية: مقاربات في فلسفة طه عبد الرحمن*. Brill.

Hendri, J. (2024). Contemporary Interpretation Methodology: Comparative Study of the Thought of Fazlur Rahman and Sahiron Syamsuddin. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, *8*(3), 533–540.

Isnaini Fauziatun Nisya. (2019). Fazlur Rahman sebagai Tokoh Pembaharu Islam 1919–1988 M. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, *3*(1), 1–20.

Kholifatin, L. I. (2025). Metode Pendekatan Tafsir Kontekstual Prespektif Fazlur Rahman. *Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1–12.

Khotimah, I. H., & Laisa, E. (2024). Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(1), 84–102. http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive

Lestari, L. (2017). Refleksi Abdullah Saeed Tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Ayat-Ayat Ethico-Legal Dalam Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, *2*(1), 15.

Lestari, P. (2024). Hermeneutika Fazlur Rahman Dan Contoh Penerapannya Dalam Tafsir Al-Qur’an. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, *2*(2), 94–102.

Maghribi, H., & Hidayah, A. (2023). Contesting the Exegetical Approaches of Muhammad Abduh and Fazlur Rahman to the Qur’ān. In *Religia* (Vol. 26, Nomor 1, hal. 40–57).

Maraimbang. (2018). Etika Al-Qur’an Menurut Fazlur Rahman: Konsepsi Iman. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, *1*(2), 148–167.

Mastura, N., Dewi, E., & Agustina, A. M. (2024). Metode Double Movement sebagai Inovasi Fazlur Rahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, *5*(3), 4011–4019.

Nizhamuddin, M. (2025). Eksplorasi Kritis Hermeneutika Fazlur Rahman dalam Interpretasi Ayat Riba. *JISNAS: Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, *2*(1), 17–39.

Nursyifa, F. P., Naqiya, H. N., Azizah, N., Muttaqin, M. R., & Purwati, P. (2023). Criticism of Fazlur Rahman’s Al-Qur’an Hermeneutics. *Journal of Ulumul Qur’an and Tafsir Studies*, *2*(1), 7–18.

Pemikiran, D., Mutrofin, ), & Tulungagung, I. (2019). Ulama Indonesia Kontemporer. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, *19*, 105–124.

Putri, V. F., Solihatunnajah, S., & Muna, M. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman. *Midaduna: Journal Islamic Studies*, *1*(1), 39–51.

Qomalisdy, L. P., Aljazira, N., & Irgi, M. (2025). Mengkaji Metode Tafsir Oleh Fazlur Rahman. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, *1*(1), 61–80.

Rahma, V. I. El. (2021). Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman (Study kritis para ahli terhadap penafsiran Fazlur Rahman). *Jurnal Keislaman*, *4*(2), 127–143.

Rahman, F. (1970). Islamic modernism: Its scope, method and alternatives. *International Journal of Middle East Studies*, *1*(4), 317–333.

Ramdhani, N. B. A., Insanissa’adah, M., Pandu, P., & Gunawan, A. R. (2024). Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Penggunaan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur’an. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(3), 1047–1057.

Rohman, A. (2021). Konsep Ayat-ayat Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Ifkar*, *16*(2), 4–20.

Rozaq, A. (2023). Qur’anic Hermeneutics and its Applications by Fazlur Rahman. *International Journal of Islamicate Social Studies*, *1*(2), 121–131.

Saeed, A. (2008). Some reflections on the contextualist approach to ethico-legal texts of the Quran. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, *71*(2), 221–237.

Samsir, S. (2023). Studi Metodologi Tafsir Fazlur Rahman. *Tafasir*, *1*(1), 45–55.

Sujai, A. (2022). Study Of The Al-Qur’an With A Modern Approach. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, *3*(2), 70–79.

Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2025). Tafsir Historis-Sosiologis Fazlur Rahman: Menjawab Tantangan Zaman Dengan Al-Qur’an. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, *2*(1), 271–283.

Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, *18*(2), 189–215.

Taji-Farouki, S., & Studies, I. of I. (2006). *Modern Muslim Intellectuals and the Qur’an*. OUP. https://books.google.co.id/books?id=003Y7hR9RcsC

Tamer, G. (2024). *Volume 4 Qur’anic Hermeneutics in the 19th and 20th Century*. De Gruyter. https://books.google.co.id/books?id=lGroEAAAQBAJ

Triana, R. (2019). Desain Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQur’an dan Tafsir*, *04*(02), 198–215.

Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, *2*(1), 71–81.

Wekke, I. S. (2025). Notable Individuals Named Fazlur Rahman: A Comparative Biographical Study. *IJHABS: International Journal of Humanity Advance, Business & Sciences*, *2*(3), 299–312.

Widayani, H. (2020). Neomodernisme Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, *9*(1), 85.

Yusuf, M., Nahdhiyah, N., & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman’s Double Movement and It’s Contribution to the Development of Religious Moderation. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, *4*(1), 51–71.

Zahwa, A., Saputra, D., & Ritonga, M. J. (2025). Telaah Pemikiran Fazlur Rahman. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, *14*(5), 161–170.